KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Kesantunan Berbahasa antara Siswi dan Guru di MANPK Jombang

Nia Wahdatuz Zakiyah[1]✉, Nasikul Mustofa Efendi[2], Muhammad Bachrul Ulum[3]
[123]Prodi Bahasa dan Satra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ niazakiyah781@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze Arabic politeness strategies in the interaction between female students and teachers at MANPK Jombang. This research is based on the understanding that politeness is not only reflected in the way of speaking, but is also related to the intended meaning and the social environment in which the conversation takes place. A descriptive qualitative approach was employed from a sociopragmatic perspective.

The research data consist of Arabic utterances produced during interactions between female students and teachers. Data were collected through direct observation, listening and note-taking techniques, audio recording with appropriate permission, and interviews to understand the context supporting the utterances.

The analysis was conducted using Brown and Levinson's politeness strategy theory, which identifies four types of strategies: bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record. The analysis examines not only the forms of the words used, but also the communicative purpose of the utterances. In addition, social factors such as power, social distance, and the rating of imposition of the speech act were also taken into consideration.

The primary objective of this study is to uncover the forms of politeness strategies used in communication between female students and teachers. This research seeks to explain how Arabic language politeness is applied across various communication situations within the environment of MANPK Jombang.

Keywords: linguistic politeness; Arabic; sociopragmatics; politeness strategy; MANPK Jombang.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa Arab dalam interaksi antara siswi dan guru di MANPK Jombang. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kesantunan tidak hanya terlihat dari cara berbicara, tetapi juga terkait dengan maksud yang ingin disampaikan dan lingkungan sosial di mana percakapan berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sudut pandang sosiopragmatik.

Data penelitian berupa tuturan dalam bahasa Arab yang terjadi selama interaksi antara siswi dan guru. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, teknik simak dan catat, perekaman suara dengan izin yang sesuai, serta wawancara untuk memahami konteks yang mendukung tuturan tersebut.

Analisis dilakukan dengan menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Teori ini mengidentifikasi empat jenis strategi: *bald on record, positive*

politeness, negative politeness, dan *off record*. Analisis tidak hanya melihat bentuk kata-kata yang digunakan, tetapi juga tujuan dari tuturan tersebut. Selain itu, faktor sosial seperti kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat beban tindakan tutur juga diperhatikan.
Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan dalam komunikasi antara siswi dan guru. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana kesantunan berbahasa Arab diterapkan dalam berbagai situasi komunikasi di lingkungan MANPK Jombang.

Kata kunci: kesantunan berbahasa; bahasa Arab; sosiopragmati; strategi kesantuna, MANPK Jombang.

PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengatur interaksi sosial di antara penuturnya (Chaer & Agustina, 2010; Wijaya et al., 2022). Setiap kali berkomunikasi, individu memilih jenis bahasa tertentu untuk mengungkapkan niat sekaligus memelihara hubungan dengan pendengar (Wijaya et al., 2022). Keputusan itu terlihat mudah dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat seseorang menyapa, meminta, bertanya, atau menolak. Akan tetapi, pilihan tersebut mencerminkan penilaian sosial yang halus terkait identitas lawan bicara, posisi mereka, kedekatan hubungan, dan beratnya beban yang ditanggung oleh tuturan tersebut. Studi pragmatik dan sosiolinguistik melihat pilihan seperti ini sebagai domain etika berbahasa (Brown & Levinson, 1987; Leech, 2014; Thomas, 1995).

Brown dan Levinson (1987) mendefinisikan kesantunan melalui konsep face atau muka, yang merupakan citra diri publik yang ingin dilindungi oleh setiap individu. Dalam gagasan itu, setiap individu memiliki keinginan untuk dihargai dan diterima (wajah positif) serta keinginan untuk terbebas dari paksaan dan gangguan (wajah negatif). Tindakan tutur tertentu, seperti meminta, menginstruksikan, menolak, atau membantah, dapat berpotensi mengancam

wajah mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Oleh karena itu, pembicara memilih pendekatan untuk mengurangi risiko tersebut. Strategi tersebut dapat meliputi penyampaian langsung tanpa penyamaran (bald on record), penyamaran yang mencerminkan kedekatan dan penghargaan (positive politeness), penyamaran yang memberikan ruang bagi lawan bicara (negative politeness), atau penyampaian tidak langsung yang memerlukan interpretasi (off record). Menurut Brown dan Levinson (1987), pemilihan strategi dipengaruhi oleh kekuasaan relatif di antara penutur, jarak sosial, serta tingkat beban tindakan. lingkungan pendidikan adalah salah satu area di mana ketiga variabel tersebut beroperasi dengan jelas (Brown & Levinson, 1987). Hubungan antara guru dan siswa dibentuk dalam sebuah struktur institusi yang tidak berimbang. Guru memiliki kekuasaan akademik, mengatur aktivitas belajar, dan mengevaluasi pencapaian siswa, sedangkan siswa berada dalam posisi yang diarahkan dan dinilai. Dalam struktur semacam ini, siswa harus sering melakukan tindakan yang memberatkan guru, seperti meminta izin keluar kelas, meminta penjelasan ulang, meminjam barang, meminta bantuan, atau menyampaikan keberatan (lihat Alqurashi, 2022; Bouferrouk, 2024; Putri et al., 2026). Setiap tindakan itu menuntut keputusan kebahasaan yang cepat: bagaimana menyapa, kata apa yang dipilih, apakah perlu mendahului permintaan dengan permohonan maaf, dan apakah maksud disampaikan secara langsung atau diberi isyarat (Calista et al., 2025; Putri et al., 2026).

Isu ini menjadi lebih menarik ketika percakapan itu dilakukan dalam bahasa Arab di lingkungan madrasah. Untuk mayoritas siswi, bahasa Arab bukanlah bahasa yang mereka gunakan sejak kecil. Ia dipelajari sebagai bahasa untuk ilmu agama dan juga sebagai bahasa komunikasi dalam program tertentu. Penguasaan bahasa asing biasanya lebih menitikberatkan pada bentuk, seperti kosakata dan aturan tata bahasa, sementara ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial sering kali kurang diperhatikan. Meskipun kalimat yang benar secara tata

bahasa belum tentu akurat secara pragmatik (Thomas, 1995). Kalimat yang tersusun dengan baik bisa terkesan terlalu langsung, terlalu dekat, atau kurang sopan jika digunakan pada konteks yang tidak tepat. Sebaliknya, tuturan yang sederhana dianggap tepat jika sesuai dengan peran penutur, interaksinya dengan mitra tutur, dan beban tindakan yang dilakukan (Putri et al., 2026).

Sebagai ilustrasi, siswi yang membutuhkan pena dari gurunya dapat memilih bentuk imperatif langsung seperti أَعْطِنِي الْقَلَمَ, atau bentuk yang lebih berhati-hati seperti هَلْ يُمْكِنُ أَنْ تُعْطِنِي الْقَلَمَ؟. Penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa salah satu bentuk pasti lebih santun. Penilaian kesantunan hanya dapat diberikan setelah tuturan itu dibaca bersama konteksnya, yakni siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, untuk tujuan apa, dan bagaimana mitra tutur menanggapinya.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah belum jelasnya gambaran empiris tentang bagaimana siswi memilih dan merealisasikan strategi kesantunan dalam bahasa Arab ketika berbicara kepada guru, serta bagaimana pilihan itu berkaitan dengan situasi, kekuasaan, jarak sosial, dan beban tindakan tutur. Gambaran tersebut penting bukan untuk menilai benar atau salah, tetapi untuk memahami praktik berbahasa yang sebenarnya terjadi dan makna sosial yang dibawanya (lihat Rosnita et al., 2026).

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah percakapan bahasa Arab yang terjadi dalam interaksi antara siswa dan guru di lingkungan asrama Hasbullah Sa'id MANPK Jombang. Tuturan itu dianalisis sebagai peristiwa komunikasi yang konkret, disertai situasi, tujuan, serta hubungan antara penuturnya, bukan sebagai kalimat terpisah yang mandiri. Objek formalnya terdiri dari strategi kesantunan, wujud kebahasaan yang mewujudkannya, serta konteks social dan komunikasi yang mengikutinya.

Asrama Hasbullah Sa'id Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) Jombang dipilih sebagai tempat karena institusi ini menawarkan suasana interaksi antara siswi dan guru yang dilakukan menggunakan bahasa Arab. Siswi dan guru tidak hanya berjumpa dalam aktivitas belajar di ruang kelas. Mereka juga berkomunikasi di luar kelas, contohnya saat menyapa, meminta izin, meminta pertolongan, atau memberikan informasi. Keragaman konteks ini memungkinkan strategi kesantunan terlihat pada berbagai maksud tuturan dan tingkat kepentingan Tindakan yang berbeda dalam satu hubungan yang sama (Calista et al.,2025; Putri et al.,2026)

Peserta penelitian terdiri dari siswi dan pengajar yang terlibat dalam interaksi menggunakan bahasa Arab, sesuai dengan izin dan akses penelitian. Identitas mereka tercatat dengan kode untuk menjaga kerahasiaannya. Penelitian ini mengedepankan perhatian pada hubungan antara siswi dan guru. Interaksi antara siswi dan hubungan lainnya tidak diambil sebagai objek perbandingan. Variasi ditelaah dalam hubungan siswa–guru itu sendiri, yaitu berdasarkan tujuan tuturan, tingkat beban tindakan, konteks komunikasi, dan, jika muncul dalam data, arah tuturan dari siswa kepada guru maupun dari guru kepada siswa.

Kajian Terdahulu

Wahidah dan Wijaya (2017) meneliti kesopanan berbahasa berdasarkan prinsip Leech pada ucapan berbahasa Arab yang diucapkan oleh guru di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. Penelitian ini terkait dengan penelitian ini dalam konteks pendidikan bahasa Arab, namun teori yang digunakan dan partisipan yang dianalisis berbeda: teori Leech dan narasi guru. Qomariyah dan Setyabudi (2021) menyelidiki strategi kesantunan yang diterapkan guru bahasa Arab dalam menginternalisasikan nilai moderasi pada proses pembelajaran di pesantren. Qomariyah dan Ahya (2020) meneliti strategi komunikasi atau etika guru dalam pengajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Munawwarah Jombang. Studi

terbaru ini signifikan karena berlokasi di Jombang, namun lembaga dan partisipan yang diteliti tidak sama dengan MANPK Jombang. Ketiga penelitian mengedepankan guru sebagai pembicara utama. Oleh karena itu, cara siswa berbicara kepada guru belum menjadi fokus analisis.

Hidayatullah et al. (2026) meneliti taktik kesantunan dalam interaksi kelas Arab–Indonesia yang melibatkan pengajar dan murid. Studi ini menggunakan kerangka kerja Brown dan Levinson serta memperhatikan fenomena pengalihan kode dan pencampuran kode. Penelitian ini sangat terkait dengan kajian ini dalam hal teori dan konteks. Namun penekanan utama pada komunikasi dalam kelas dua bahasa, sehingga penggunaan bahasa campuran menjadi elemen krusial dalam analisisnya. Studi ini fokus pada penggunaan bahasa Arab dalam interaksi antara siswi dan guru, termasuk observasi di luar kelas. Pratiwi (2026) mengkaji tuturan direktif dalam interaksi kelas siswa trilingual di Pondok Modern Al-Aqsha. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman peranan tuturan di pesantren multibahasa, namun fokus pada tindak tutur yang dianalisis terbatas pada direktif, dan kesantunan bukan satu-satunya perspektif yang digunakan.

Kesenjangan Penelitian

Telah banyak dilakukan penelitian mengenai kesantunan dalam berbahasa Arab di sekolah. Salah satu contoh studi adalah Wahidah dan Wijaya (2017) yang meneliti kesopanan menurut prinsip Leech pada ucapan guru bahasa Arab di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta. Penelitian lainnya, Hidayatullah et al. (2026), meneliti metode kesopanan dalam pengajaran bahasa Arab–Indonesia yang melibatkan pengajar dan peserta didik, serta memperhatikan alih kode dan campur kode. Kedua studi ini menekankan bahwa etika dalam berkomunikasi di bidang pendidikan sangat krusial bagi para linguistik. Akan tetapi, penelitian yang kita tinjau ini fokus pada konteks yang lebih spesifik, yaitu interaksi antara siswi dan guru di MANPK Jombang. Analisis

tersebut tidak hanya meneliti strategi kesantunan, tetapi juga mengamati bagaimana strategi itu muncul dalam tujuan-tujuan percakapan serta bagaimana hubungan kekuasaan, jarak sosial, dan beban kerja mempengaruhi. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai cara siswi dan guru menerapkan strategi kesantunan dalam berbahasa Arab di sekolah itu.

Tujuan dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan masalah dan celah yang ada, penelitian ini mencoba menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana cara siswi dan guru di MANPK Jombang menggunakan kesantunan dalam berbicara dalam bahasa Arab? Kedua, bagaimana strategi kesantunan itu muncul dalam bentuk-bentuk bahasa yang berbeda, tergantung pada tujuan berbicara? Ketiga, bagaimana konteks interaksi, hubungan kekuasaan, jarak sosial, dan tingkat tindakan tutur memengaruhi pemilihan strategi kesantunan antara siswi dan guru?

Berdasarkan pertanyaan itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan strategi kesantunan berbahasa Arab dalam percakapan antara siswi dan guru di MANPK Jombang, (2) menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan yang mewujudkan strategi tersebut dalam berbagai tujuan tuturan, dan (3) menjelaskan hubungan antara pemilihan strategi dengan konteks interaksi, kekuasaan, jarak sosial, dan beban tindakan tutur.

Kebaruan penelitian ini ada dalam empat hal. Pertama, penelitian ini fokus pada hubungan antara siswi dan guru, bukan hanya pada ucapan guru atau komunikasi kelas secara umum. Kedua, penelitian ini membandingkan strategi dalam satu hubungan berdasarkan tujuan tuturan dan situasi yang berbeda, bukan mencari variasi dengan membandingkan hubungan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini menghubungkan strategi kesantunan dengan bentuk kebahasaan dan variabel P, D, dan R secara bersamaan. Keempat, penelitian ini memilih MANPK Jombang

sebagai konteks yang khusus. Klaim kebaruan ini masih sementara dan perlu dikonfirmasi setelah semua penelitian sebelumnya dicek dan dibandingkan secara sistematis.

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang sosiopragmatik bahasa Arab, khususnya penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam konteks pendidikan yang berdasarkan tuturan nyata. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi bagi guru dan siswi tentang cara berbicara yang tepat sesuai situasi, serta bahan pertimbangan untuk pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang memperhatikan aspek pragmatik di madrasah.

Landasan Teori

Penelitian ini memakai pendekatan sosiopragmatik. Pragmatik mengkaji makna tuturan menurut maksud penutur dan konteks pemakaiannya (Thomas, 1995). Sosiopragmatik menekankan sisi sosial konteks itu, yaitu bagaimana hubungan sosial, norma masyarakat, dan situasi komunikasi memengaruhi pilihan bahasa penutur (Leech, 2014; Thomas, 1995). Istilah ini dipilih karena analisis tidak berhenti pada bentuk bahasa yang tampak, tetapi menafsirkan bentuk tersebut sebagai pilihan yang bermakna sosial. Satu bentuk tuturan dapat bermakna santun dalam satu situasi dan kurang pantas dalam situasi lain. Karena itu penilaian tidak dapat dilepaskan dari konteks. Pandangan ini sejalan dengan sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial (Chaer & Agustina, 2010).

Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Teori utama untuk analisis adalah teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Teori ini bertumpu pada konsep muka. Muka positif adalah keinginan untuk diterima, dihargai, dan disukai, sedangkan muka negatif adalah keinginan untuk bebas bertindak tanpa dipaksa. Tindakan tutur yang berpotensi mengancam salah

satu muka disebut tindakan pengancam muka (face-threatening act). Permintaan, misalnya, dapat mengancam muka negatif mitra tutur karena membatasi kebebasannya, sedangkan kritik atau penolakan dapat mengancam muka positifnya.

Untuk mengurangi ancaman tersebut, penutur dapat memilih empat strategi (Brown & Levinson, 1987).

1. Bald on record, yaitu menyampaikan maksud secara langsung, jelas, dan ringkas tanpa penghalusan. Strategi ini dapat dipakai ketika ancaman muka kecil, ketika ada urgensi, atau ketika hubungan memungkinkan keterusterangan.

2. Positive politeness, yaitu menunjukkan perhatian, kedekatan, penghargaan, atau kesamaan dengan mitra tutur, misalnya melalui sapaan yang akrab, pujian, atau penekanan kepentingan bersama.

3. Negative politeness, yaitu mengurangi kesan memaksa dan memberi ruang bagi mitra tutur, misalnya melalui permintaan maaf, bentuk permintaan yang berhati-hati, penanda keraguan, atau pengakuan atas beban yang ditimbulkan.

4. Off record, yaitu menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga mitra tutur perlu menafsirkan isyarat atau implikatur. Penutur dapat menyangkal maksud tertentu bila diperlukan.

Keempat strategi tersebut berfungsi sebagai kategori analisis, bukan sebagai hasil yang sudah dipastikan akan ditemukan. Penentuan kategori untuk setiap tuturan harus didasarkan pada data dan konteksnya. Satu tuturan dapat memuat lebih dari satu strategi, dan satu bentuk yang sama dapat melayani strategi yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Teori ini juga pernah dikritik karena dipandang terlalu bertumpu pada gagasan muka individual dan kurang peka terhadap norma budaya tertentu (lihat pembahasan dalam Leech, 2014). Karena itu penelitian ini memakainya sebagai alat bantu analisis yang dikaitkan dengan konteks lokal, tidak sebagai ukuran yang berlaku sama di semua budaya. Kerangka empat strategi ini

telah dipakai pula dalam kajian berbahasa Indonesia di lingkungan pendidikan, misalnya pada tuturan santri perempuan (Calista et al., 2025) dan tuturan guru kepada siswa (Rosnita et al., 2026).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial dan makna yang terkandung dalam interaksi, sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena tersebut secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Arab dalam interaksi antara siswi dan guru di MANPK Jombang. Analisis strategi kesantunan mengacu pada teori Brown dan Levinson (1987), yang mengklasifikasikan strategi kesantunan menjadi bald on record, positive politeness, negative politeness, dan off record.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan dari percakapan sehari-hari anatara siswi dan guru di lingkungan asrama MANPK Jombang

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak-catat, dan dokumentasi. Peneliti mengamati interaksi antara siswi dan guru, menyimak tuturan berbahasa Arab, kemudian mencatat tuturan yang relevan beserta konteks penggunaannya. Apabila diperlukan, perekaman dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak terkait. Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengklarifikasi konteks tuturan yang belum sepenuhnya dipahami melalui observasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini membantu peneliti memperoleh data yang kontekstual dan mendukung proses interpretasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan. Pertama, kondensasi data (data condensation), yaitu

proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data (data display), yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk tabel atau uraian yang memuat tuturan bahasa Arab, terjemahan, konteks interaksi, tujuan tuturan, dan kategori strategi kesantunan berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987). Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification), yaitu menafsirkan pola penggunaan strategi kesantunan berdasarkan bentuk kebahasaan dan konteks interaksi antara siswi dan guru, kemudian memeriksa kembali kesimpulan tersebut dengan membandingkannya terhadap data yang telah dikumpulkan. Ketiga tahapan tersebut dilakukan secara saling berkaitan selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

HASIL

Hasil Penelitian

Data yang dianalisis mencakup lima situasi komunikasi, yaitu interaksi di kelas, permohonan izin meminjam sepeda motor, permohonan izin membuka laptop, pertanyaan mengenai liburan sekolah, serta klarifikasi pelanggaran terhadap aturan penggunaan aplikasi terlarang. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan beragam fungsi komunikatif, seperti menyapa, bertanya, meminta izin, menjelaskan alasan, meminta maaf, dan menegaskan aturan.

Analisis dilakukan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), yang membagi strategi kesantunan menjadi empat kategori utama, yaitu *bald on record*, *positive politeness*, *negative politeness*, dan *off record*. Pengategorian didasarkan pada bentuk kebahasaan, tujuan komunikatif, serta konteks interaksi. Oleh karena itu, suatu tuturan tidak dikategorikan hanya berdasarkan keberadaan kata tertentu, tetapi juga dengan mempertimbangkan fungsi tuturan tersebut dalam komunikasi.

Berdasarkan data yang tersedia, strategi *bald on record* terlihat pada sejumlah pertanyaan langsung dan penegasan aturan oleh guru. Strategi *negative politeness* tampak pada permohonan izin dan penggunaan ungkapan permintaan maaf sebelum menyampaikan maksud. Sementara itu, indikasi *positive politeness* dapat diamati melalui sapaan dan ungkapan yang membangun hubungan interpersonal, meskipun penetapan kategorinya tetap memerlukan pertimbangan konteks. Adapun strategi *off record* belum dapat diidentifikasi secara meyakinkan dari data yang tersedia karena belum ditemukan tuturan yang secara jelas menyampaikan maksud melalui isyarat atau implikatur tidak langsung.

No.	Situasi komunikasi	Penutur	Tuturan bahasa Arab	Konteks atau maksud tuturan
1	Interaksi di kelas	Guru	بَنَاتُ، الْجَوُّ حَارٌّ جِدًّا	Menyampaikan bahwa cuaca sangat panas.
2	Interaksi di kelas	Guru	طَيِّبْ، كَيْفَ حَالُكُنَّ يَا بَنَاتُ؟	Menanyakan kabar para siswi.
3	Interaksi di kelas	Guru	شُكْرًا يَا بِنْتُ	Mengucapkan terima kasih kepada siswi.
4	Pembelajaran nahwu	Siswi	لِمَاذَا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ هِيَ أَبٌ وَأَخٌ وَفُو وَذُو، وَلَيْسَ أُمٌّ؟	Menanyakan alasan al-asmā' al-khamsah mencakup kata tertentu, tetapi tidak mencakup kata umm.
5	Meminjam sepeda motor	Siswi	السَّلَامُ عَلَيْكِ أُسْتَاذَةُ	Membuka percakapan

				dengan salam kepada guru.
6	Meminjam sepeda motor	Guru	وَعَلَيْكِ السَّلَامُ، هُنَاكَ حَاجَةٌ يَا بِنْتُ؟	Menjawab salam dan menanyakan keperluan siswi.
7	Meminjam sepeda motor	Siswi	أُرِيدُ أَنْ أَسْتَعِيرَ جَوَّالَتَكُمْ	Menyampaikan keinginan untuk meminjam sepeda motor guru.
8	Meminjam sepeda motor	Guru	أَيْنَ سَتَذْهَبِينَ؟	Menanyakan tujuan siswi.
9	Meminjam sepeda motor	Siswi	سَأَذْهَبُ إِلَى الدُّكَّانِ أَمَامَ الْمَسْجِدِ لِأَشْتَرِيَ الْفَوَاكِهَ لِلْبَرْنَامَجِ اللَّيْلِيِّ	Menjelaskan tujuan meminjam sepeda motor, yaitu membeli buah untuk kegiatan malam.
10	Meminjam sepeda motor	Guru	إِيْوَهْ، تَفَضَّلِي الْمِفْتَاحَ وَمَعَ السَّلَامَةِ	Memberikan kunci dan mengakhiri percakapan.
11	Meminta izin membuka laptop	Siswi	السَّلَامُ عَلَيْكِ يَا أُسْتَاذَةُ	Membuka percakapan dengan salam.
12	Meminta izin membuka laptop	Guru	وَعَلَيْكِ السَّلَامُ، مَا الْحَاجَةُ؟	Menjawab salam dan menanyakan keperluan siswi.
13	Meminta izin membuka laptop	Siswi	أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْذِنَ لِأَفْتَحَ الْحَاسِبَ لِأَدْرُسَ هَذَا اللَّيْلَ	Meminta izin membuka laptop untuk belajar pada malam hari.

14	Meminta izin membuka laptop	Guru	أَيَّ الْبَرْنَامَجِ سَتَفْتَحِينَ؟	Menanyakan aplikasi yang akan dibuka.
15	Menanyakan liburan sekolah	Siswi	عَفْوًا يَا أُسْتَاذَةُ، هَلْ أَنْتُمْ مَشْغُولَةٌ الْآنَ؟	Meminta perhatian dan memastikan apakah guru sedang sibuk.
16	Menanyakan liburan sekolah	Guru	لَا يَا بِنْتُ	Menjawab pertanyaan siswi.
17	Menanyakan liburan sekolah	Siswi	مَعْذِرَةً يَا أُسْتَاذَةُ، أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عَنِ الْعُطْلَةِ. مَتَى الْعُطْلَةُ تَجِيءُ؟	Meminta izin bertanya dan menanyakan waktu liburan.
18	Klarifikasi pelanggaran	Guru	يَا بِنْتُ، هُنَاكَ بَنَاتٌ قُلْنَ إِنَّكِ فَتَحْتِ الْبَرْنَامَجَ الْمَمْنُوعَ. هَذَا صَحِيحٌ؟	Mengklarifikasi informasi bahwa siswi membuka aplikasi terlarang.
19	Klarifikasi pelanggaran	Siswi	نَعَمْ يَا أُسْتَاذَةُ، تِلْكَ الْمَعْلُومَةُ صَحِيحَةٌ	Mengakui kebenaran informasi tersebut.
20	Klarifikasi pelanggaran	Guru	أَيَّ الْبَرْنَامَجِ فَتَحْتِ؟	Menanyakan aplikasi yang dibuka.
21	Klarifikasi pelanggaran	Siswi	إِنْسْتَاغْرَامَ يَا أُسْتَاذَةُ	Menyebutkan aplikasi Instagram.

22	Klarifikasi pelanggaran	Guru	لِمَاذَا فَتَحْتِ إِنْسْتَاغْرَامَ؟	Menanyakan alasan membuka Instagram.
23	Klarifikasi pelanggaran	Siswi	عَفْوًا أُسْتَاذَةُ، طَلَبْتُ الْمَعْلُومَاتِ عَنِ الْمُسَابَقَةِ	Meminta maaf sekaligus menjelaskan alasan membuka aplikasi.
24	Klarifikasi pelanggaran	Guru	لِمَاذَا لَمْ تَسْتَأْذِنِي أَوَّلًا؟	Mempertanyakan alasan siswi tidak meminta izin terlebih dahulu.
25	Klarifikasi pelanggaran	Siswi	لِأَنِّي نَسِيتُ يَا أُسْتَاذَةُ	Menjelaskan bahwa dirinya lupa meminta izin.
26	Klarifikasi pelanggaran	Guru	أَنْتِ تَعْلَمِينَ أَنَّكِ فَعَلْتِ شَيْئًا مَمْنُوعًا، وَلِذَا مَمْنُوعٌ عَلَيْكِ أَنْ تَفْتَحِي الْحَاسِبَ فِي الشَّهْرِ. شَهْرٌ كَامِلٌ يَعْنِي	Menegaskan pelanggaran dan memberikan larangan membuka laptop selama satu bulan.

Tabel 1. Data Tuturan Bahasa Arab Siswi dan Guru di MANPK Jombang

No.	Fokus tuturan	Contoh tuturan	Aspek yang dapat dianalisis
1	Sapaan dan pembuka percakapan	السَّلَامُ عَلَيْكِ يَا أُسْتَاذَةُ	Strategi membuka interaksi dan menunjukkan penghormatan.

2	Permintaan izin	أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْذِنَ لِأَفْتَحَ الْحَاسِبَ	Cara menyampaikan permohonan kepada pihak yang memiliki otoritas.
3	Permintaan peminjaman	أُرِيدُ أَنْ أَسْتَعِيرَ جَوَّالَتَكُمْ	Penyampaian keinginan dan negosiasi izin.
4	Pertanyaan guru	أَيَّ الْبَرْنَامَجِ فَتَحْتِ؟	Bentuk pertanyaan langsung dalam relasi guru dan siswi.
5	Permintaan maaf dan penjelasan	عَفْوًا أُسْتَاذَةُ، طَلَبْتُ الْمَعْلُومَاتِ عَنِ الْمُسَابَقَةِ	Penanda permintaan maaf dan upaya menjelaskan tindakan.
6	Penegasan aturan	أَنْتِ تَعْلَمِينَ أَنَّكِ فَعَلْتِ شَيْئًا مَمْنُوعًا	Ketegasan guru dalam menyampaikan larangan dan konsekuensi.

Tabel 2. Identifikasi Strategi Kesantunan dalam Tuturan Bahasa Arab

Berdasarkan tabel tersebut, penggunaan tuturan langsung tampak pada pertanyaan guru ketika meminta informasi dan mengklarifikasi pelanggaran. Sementara itu, tuturan siswi yang berkaitan dengan permohonan izin dan pertanyaan tentang liburan memperlihatkan adanya unsur mitigasi, khususnya melalui ungkapan permintaan maaf dan penyebutan tindakan meminta izin. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bentuk tuturan perlu dianalisis berdasarkan tujuan komunikasi dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, bukan semata-mata berdasarkan panjang atau pendeknya kalimat.

PEMBAHASAN

A. Strategi *Bald on Record* dalam Interaksi Guru dan Siswi

Strategi *bald on record* merupakan strategi penyampaian maksud secara langsung dan eksplisit, tanpa upaya mitigasi yang berarti untuk mengurangi ancaman terhadap muka (*face*) mitra tutur. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi ini dapat digunakan ketika kejelasan, efisiensi, atau tuntutan situasi menjadi pertimbangan utama dalam komunikasi.

Dalam data penelitian, strategi tersebut paling jelas terindikasi pada tuturan guru ketika mengklarifikasi dugaan pelanggaran penggunaan aplikasi terlarang. Contohnya adalah tuturan **"لِمَاذَا فَتَحْتِ إِنْسْتَاغْرَامَ؟"** yang berarti "Mengapa kamu membuka Instagram?" Pertanyaan tersebut disampaikan secara langsung untuk meminta penjelasan mengenai tindakan siswi. Guru tidak mengawali pertanyaan dengan permintaan maaf atau pengantar yang berfungsi mengurangi tingkat keterusterangan.

Bentuk serupa ditemukan pada tuturan **"لِمَاذَا لَمْ تَسْتَأْذِنِي أَوَّلًا؟"**, yang berarti "Mengapa kamu tidak meminta izin terlebih dahulu?" Tuturan ini memperlihatkan bahwa guru secara eksplisit mengarahkan perhatian siswi pada pelanggaran prosedur yang berlaku. Dalam konteks tersebut, pertanyaan langsung dapat dipahami sebagai sarana klarifikasi sekaligus penegasan tanggung jawab siswi.

Indikasi *bald on record* juga terlihat pada tuturan **"أَنْتِ تَعْلَمِينَ أَنَّكِ فَعَلْتِ شَيْئًا مَمْنُوعًا"**, yang berarti "Kamu mengetahui bahwa kamu telah melakukan sesuatu yang dilarang." Pernyataan ini disusul dengan larangan membuka laptop selama satu bulan. Maksud guru disampaikan secara eksplisit, sehingga siswi dapat memahami tindakan yang dipersoalkan dan konsekuensi yang diberikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tuturan langsung tidak selalu dapat disamakan dengan ketidaksantunan. Dalam teori Brown dan Levinson (1987), pilihan strategi berkaitan dengan tujuan komunikatif dan kondisi interaksi. Dalam konteks klarifikasi pelanggaran, keterusterangan dapat berfungsi untuk memastikan informasi, menjelaskan kesalahan, dan menegaskan aturan. Oleh

karena itu, analisis terhadap tuturan guru perlu mempertimbangkan fungsi institusionalnya sebagai pihak yang menegakkan peraturan, bukan hanya bentuk kalimatnya.

B. Strategi *Negative Politeness* dalam Permohonan Izin

Strategi *negative politeness* berorientasi pada penghormatan terhadap kebebasan bertindak mitra tutur dan upaya mengurangi kesan memaksa. Strategi ini dapat diwujudkan melalui permintaan maaf, bentuk permintaan yang berhati-hati, atau pengakuan bahwa mitra tutur memiliki kewenangan untuk menerima maupun menolak permintaan (Brown & Levinson, 1987).

Salah satu data yang memperlihatkan indikasi strategi tersebut adalah tuturan siswi ketika meminta izin membuka laptop:

"أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْذِنَ لِأَفْتَحَ الْحَاسِبَ لِأَدْرُسَ هَذَا اللَّيْلَ"

Tuturan tersebut berarti "Saya ingin meminta izin untuk membuka laptop agar dapat belajar malam ini." Frasa **"أَسْتَأْذِنَ"** secara eksplisit menandai tindakan meminta izin. Siswi tidak hanya menyampaikan keinginannya untuk menggunakan laptop, tetapi juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat tersebut berada dalam lingkup aturan yang mengharuskan adanya izin dari guru. Dengan demikian, bentuk tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya menghormati kewenangan guru dalam memberikan persetujuan.

Indikasi lain ditemukan ketika siswi hendak menanyakan waktu liburan sekolah. Siswi terlebih dahulu mengucapkan **"عَفْوًا يَا أُسْتَاذَةُ، هَلْ أَنْتُمْ مَشْغُولَةٌ الْآنَ؟"**, yang bermakna "Maaf, Ustazah, apakah Anda sedang sibuk sekarang?" Tuturan tersebut tidak langsung mengajukan pertanyaan tentang liburan. Sebaliknya, siswi terlebih dahulu meminta perhatian dan memeriksa ketersediaan waktu guru.

Setelah guru menjawab bahwa dirinya tidak sibuk, siswi melanjutkan dengan tuturan **"مَعْذِرَةً يَا أُسْتَاذَةُ، أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عَنِ الْعُطْلَةِ. مَتَى الْعُطْلَةُ تَجِيءُ؟"**. Ungkapan **"مَعْذِرَةً"** berfungsi

sebagai permintaan maaf atau pengantar sebelum menyampaikan maksud. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi mitra tutur dan upaya menjaga agar pertanyaan tidak terkesan menginterupsi secara tiba-tiba.

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa strategi *negative politeness* tidak hanya dapat diamati melalui bentuk permintaan yang panjang atau tidak langsung, tetapi juga melalui cara penutur memberikan ruang kepada mitra tutur. Meskipun demikian, tidak semua pertanyaan yang diawali permintaan maaf otomatis termasuk strategi ini. Penetapannya perlu mempertimbangkan apakah ungkapan tersebut benar-benar berfungsi mengurangi beban interaksi atau menjaga keleluasaan mitra tutur.

C. Indikasi *Positive Politeness* dalam Sapaan dan Penghargaan

Strategi *positive politeness* berorientasi pada pemeliharaan muka positif, yaitu kebutuhan seseorang untuk diterima, dihargai, atau diperlakukan sebagai bagian dari hubungan sosial. Strategi ini dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap mitra tutur, penggunaan sapaan, penghargaan, dan bentuk bahasa yang membangun kedekatan interpersonal (Brown & Levinson, 1987).

Dalam data interaksi kelas, guru menggunakan tuturan **"طَيِّبْ، كَيْفَ حَالُكُنَّ يَا بَنَاتُ؟"**, yang berarti "Baiklah, bagaimana kabar kalian, anak-anak perempuan?" Penggunaan sapaan **"يَا بَنَاتُ"** menunjukkan bahwa guru menyapa para siswi sebagai kelompok. Pertanyaan mengenai kabar juga berpotensi berfungsi sebagai bentuk perhatian terhadap mitra tutur, sehingga dapat mendukung hubungan interpersonal antara guru dan siswi.

Data lain berupa tuturan **"شُكْرًا يَا بِنْتُ"**, yang berarti "Terima kasih, Nak." Ungkapan terima kasih dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap tindakan mitra tutur. Dalam kerangka kesantunan, penghargaan semacam ini dapat

mendukung muka positif karena memperlihatkan pengakuan terhadap kontribusi pihak lain.

Walaupun demikian, kedua tuturan tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Sapaan dan ungkapan terima kasih tidak selalu menjadi bukti yang cukup untuk menetapkan strategi *positive politeness*. Konteks, intonasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta fungsi tuturan dalam percakapan juga perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, berdasarkan data yang tersedia, kedua tuturan tersebut lebih tepat disebut sebagai indikasi penggunaan unsur yang berpotensi mendukung kesantunan positif, bukan bukti definitif bahwa keseluruhan interaksi menggunakan strategi *positive politeness*.

D. Bentuk Tuturan Langsung dan Pertimbangan Status Sosial

Selain bentuk strategi kesantunan, data penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara tujuan tuturan dan pilihan bentuk bahasa. Dalam interaksi antara siswi dan guru, siswi menyampaikan permohonan izin dengan menyebutkan secara eksplisit tindakan yang ingin dilakukan, sebagaimana terlihat pada tuturan **"أُرِيدُ أَنْ أَسْتَأْذِنَ لِأَفْتَحَ الْحَاسِبَ"**. Sebaliknya, guru menggunakan pertanyaan langsung seperti **"أَيَّ الْبَرْنَامَجِ سَتَفْتَحِينَ؟"**, yang berarti "Aplikasi apa yang akan kamu buka?"

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi tuturan berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Siswi perlu menyampaikan permohonan sekaligus mengakui kewenangan guru, sedangkan guru mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), pertimbangan kesantunan berkaitan dengan hubungan sosial, jarak antara penutur dan mitra tutur, serta tingkat beban tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, guru dan siswi menempati peran institusional yang berbeda. Perbedaan peran tersebut relevan ketika menafsirkan permintaan izin,

pertanyaan, dan penegasan aturan. Akan tetapi, data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh siswi selalu menggunakan tuturan yang lebih santun atau tidak langsung daripada guru. Kesimpulan semacam itu memerlukan data yang lebih luas dan perbandingan tuturan dengan tujuan komunikatif yang sepadan.

Dengan demikian, hasil analisis lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal tentang cara kesantunan direalisasikan dalam beberapa situasi interaksi. Status sosial dan kewenangan institusional dapat menjadi faktor interpretatif, tetapi pengaruhnya perlu ditunjukkan melalui pola data yang konsisten, bukan diasumsikan sejak awal.

E. Strategi *Off Record* dalam Data Penelitian

Strategi *off record* merupakan strategi ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga mitra tutur perlu menafsirkan maksud yang tersirat atau implikatur dari tuturan tersebut. Dalam strategi ini, penutur tidak menyatakan tujuan komunikatif secara eksplisit, melainkan memberikan petunjuk yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran (Brown & Levinson, 1987).

Berdasarkan data yang tersedia, belum ditemukan contoh yang cukup kuat untuk dikategorikan sebagai strategi *off record*. Misalnya, tuturan guru **"بَنَاتُ، الْجَوُّ حَارٌّ جِدًّا"**, yang berarti "Anak-anak, cuacanya sangat panas," secara terpisah dapat ditafsirkan sebagai pemberitahuan mengenai keadaan cuaca. Tuturan itu mungkin saja berfungsi sebagai isyarat untuk melakukan tindakan tertentu apabila konteks percakapan mendukung penafsiran tersebut. Namun, tanpa informasi tambahan yang membuktikan adanya maksud tersirat, tuturan tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai *off record*.

Ketiadaan contoh yang teridentifikasi bukan berarti strategi *off record* tidak digunakan dalam interaksi di MANPK Jombang. Hal tersebut hanya menunjukkan

bahwa data yang tersedia belum memberikan bukti yang memadai untuk menetapkan kategori tersebut. Penelitian lanjutan dapat memeriksa konteks sebelum dan sesudah tuturan, respons mitra tutur, serta hasil wawancara klarifikasi untuk menentukan apakah terdapat maksud tidak langsung yang dapat dipertanggungjawabkan secara analitis.

F. Sintesis Hasil Analisis

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam interaksi siswi dan guru dapat ditelaah melalui beberapa bentuk kebahasaan, terutama pertanyaan langsung, permohonan izin, ungkapan permintaan maaf, sapaan, dan penegasan aturan. Indikasi *bald on record* terlihat paling jelas pada pertanyaan klarifikasi dan penegasan larangan oleh guru. Indikasi *negative politeness* terlihat pada tuturan siswi yang mengawali permohonan atau pertanyaan dengan ungkapan meminta izin dan meminta maaf. Sementara itu, sapaan dan ungkapan terima kasih menunjukkan kemungkinan penggunaan unsur yang mendukung *positive politeness*, tetapi tetap memerlukan konfirmasi kontekstual. Adapun strategi *off record* belum dapat ditetapkan berdasarkan bukti yang tersedia.

Hasil ini menegaskan pentingnya menganalisis kesantunan bukan hanya berdasarkan bentuk gramatikal, melainkan juga berdasarkan tujuan komunikatif dan konteks sosial tuturan. Sejalan dengan kerangka Brown dan Levinson (1987), pemilihan strategi dapat dipahami sebagai bagian dari upaya penutur mengelola hubungan interpersonal sekaligus mencapai tujuan komunikasi. Namun, karena data yang dianalisis masih terbatas pada lima situasi komunikasi, temuan ini belum dapat digeneralisasikan untuk mewakili seluruh interaksi berbahasa Arab antara siswi dan guru di MANPK Jombang.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987), penelitian ini meneliti strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa-guru di MANPK Jombang. Temuan awal dari analisis awal terhadap lima situasi komunikasi menunjukkan bahwa tuturan dalam interaksi tersebut dikaitkan dengan berbagai tujuan, termasuk meminta izin, meminjam sepeda motor, mengajukan pertanyaan, menjelaskan tindakan, dan mengklarifikasi pelanggaran aturan. Temuan awal menunjukkan bahwa ungkapan permohonan izin dan permintaan maaf yang digunakan siswi dapat berfungsi sebagai strategi kurang sopan, terutama ketika siswi mempertimbangkan kesediaan mereka untuk melakukannya. Sebaliknya, jika ada pelanggaran yang diklarifikasi, guru dapat menggunakan strategi bald on record dengan mengajukan pertanyaan langsung dan larangan. Ini karena strategi ini berfungsi untuk memperoleh informasi secara jelas dan menegaskan aturan.

Apabila konteksnya mendukung interpretasi sebagai bentuk perhatian dan pembentukan kedekatan sosial, ucapan guru yang menanyakan kabar siswi juga dapat menunjukkan sikap sopan yang baik. Namun, bukti yang ada belum cukup untuk menunjukkan bahwa strategi off record digunakan. Pola ini menunjukkan secara teoretis bahwa pemahaman strategi kesantunan bergantung pada hubungan antara jenis tuturan, tujuan komunikatif, dan konteks sosial. Jenis permohonan, pertanyaan langsung, dan larangan yang berbeda digunakan dalam berbagai situasi dapat dijelaskan oleh perbedaan kedudukan guru dan siswa serta tingkat pembebanan tindakan tutur.Informasi yang jelas dan menetapkan aturan.

Analisis interaksi siswi dan guru di MANPK Jombang dan interpretasi strategi kesantunan berdasarkan fungsi sosial tuturan adalah bagian dari kontribusi penelitian ini. Tidak hanya penelitian ini menentukan jenis bahasa yang digunakan, tetapi juga berusaha menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan kebutuhan, mencapai kesepakatan, menjelaskan tindakan, dan menetapkan aturan di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena analisis didasarkan pada data dialog tertulis yang konteks nonverbal dan situasionalnya belum terdokumentasi secara menyeluruh. Karena itu, untuk klasifikasi strategi dan interpretasi konteks yang lebih akurat, penelitian selanjutnya harus melengkapi data dengan catatan observasi yang lebih rinci dan memeriksa kembali setiap tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Alsallal, Harun, & Darmi. (2020). The gender and social distance effects on compliment responses: A case-study on Jordanian Arabic speakers.

Al-Izzah dkk. (2025/2026). Politeness strategies in Arabic request speech acts by non-native speakers at Ma'had Al Imarat.

Al-Jabali. (2018). Complaint strategies in Arabic: An intra-lingual comparison of Jordanian and Saudi female undergraduates.

Al-Khaza'leh, & Zainal Ariff. (2015). Investigation of the effects of social power and social distance on the realization of apology between Jordanian and English cultures.

Al-Taee. (2013). English and Arabic address forms in the academic circle in Baghdad.

Almasaeed. (2023). Effects of social power and distance on the realization of requests in Jordanian Bedouin Arabic.

Almathkuri. (2021). Influence of social power and distance on request strategies in Saudi Arabic.

Almutairi. (2026). Power, distance, and the pragmatics of refusal: Evidence from Kuwaiti Arabic.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.

Calista, O. A., Mulyono, & Indrawati, D. (2025). Strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur santri perempuan Pondok Pesantren Al-Masruriyyah Tebuireng Jombang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 300–312.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Rev. ed.). Rineka Cipta.

Hidayatullah dkk. (2026). Politeness strategies in Arabic-Indonesian classroom communication: A sociolinguistic study.

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pratiwi. (2026). Directive speech acts in trilingual students' classroom interactions at Pondok Modern Al-Aqsha.

Putri, C. J., Yumarni, A., & Sari, W. A. (2026). Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi verbal antara siswa dan guru di lingkungan SMPN 14 Kota Bengkulu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 316–327.

Qomariyah, & Setyabudi. (2021). Politeness strategies in internalizing moderation value used by teacher of Arabic language.

Rosnita, Alaydrus, S. H., Laki, R., Idrus, & Al-Afandi. (2026). Kesantunan berbahasa guru terhadap siswa dan implikasinya dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Baliase. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 486–496.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Longman.

Wahidah, & Wijaya. (2017). Analisis kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan berbahasa Arab guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta.